
Penerapan Filsafat Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi

Mujiburrohman¹, Ahmad Syafiq²

Institut Agama Islam Mamba'ul Ulum Surakarta^{1,2}
mujibmujiburrohman@gmail.com¹, paksafik12@gmail.com²
Jl. Sadewa No. 14, Serengan, Surakarta, Jawa Tengah 57155

DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/iua031v10i32023p223>

Disubmit: 15-12-2025; Direvisi: 22-12-2025; Diterima: 30-12-2025;

Keywords: Educational Philosophy, Islamic Boarding School, Neo-Modernism, Ontology, Epistemology, Axiology

ABSTRACT

This study aims to analyze the educational philosophy implemented at Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi, Bakung Village, Mijen District, Demak Regency. The research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews and observations, and were analyzed using an interactive data analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/ verification. The findings indicate that the educational philosophy of Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi is grounded in ontological, epistemological, and axiological dimensions. Ontologically, the educational objectives of the pesantren align with the comprehensive nature of Islamic boarding school education, encompassing the development of cognitive, psychomotor, and affective competencies. From an epistemological perspective, the educational process utilizes traditional learning methods such as balagan, sorogan, muhafazoh, and muhadloroh, which are centered on the kyai and santri and emphasize bayani and irfani epistemological approaches. Axiologically, the education at Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi is imbued with ethical and aesthetic values. The typology of educational philosophy adopted by the pesantren reflects a neo-modernist philosophy, grounded in the principle of al-muhafazatu 'ala al-qadimi ash-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah, which emphasizes preserving valuable traditions while adopting and developing more progressive and beneficial innovations.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Pondok Pesantren, Neo-Modernisme, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi, Desa Bakung, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi berlandaskan pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis,

tujuan pendidikan pesantren selaras dengan hakikat pendidikan pesantren yang bersifat komprehensif, meliputi pengembangan kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dari aspek epistemologi, proses pendidikan menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti balagan, sorogan, muhafazoh, dan muhadloroh yang berpusat pada kyai dan santri serta menekankan pendekatan epistemologis bayani dan irfani. Sementara itu, secara aksiologis, pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi mengandung nilai-nilai etika dan estetika. Tipologi filsafat pendidikan yang diterapkan di pesantren ini mencerminkan filsafat neo-modernis dengan prinsip *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi ash-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah*, yaitu melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan sudah seharusnya dilakukan dalam rangka mengembangkan seluruh aspek kompetensi manusia yang mengandung makna sebuah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok manusia dalam memanusiakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan baik secara jasmani maupun rohani (Setyaningrum, dkk : 2022). Pendidikan sebagai pengalaman belajar yang dialami manusia dalam lingkungan dan sepanjang hidupnya memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kualitas manusia (Mulyasa, 2010). Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, umumnya bertujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa melalui peningkatan dan pengembangan tiga ranah kompetensi yaitu, kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam menyelenggarakan pendidikan yang holistik, perlu adanya integrasi keilmuan umum dan agama, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Sejak merdeka, Indonesia telah berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang holistik. Maka dilakukan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta berfokus pada pencapaian tujuan Pendidikan. Dalam mencapai hal tersebut, Pendidikan Nasional diejawantahkan melalui Tri Pusat Pendidikan, yaitu Pendidikan formal, Pendidikan nonformal, dan Pendidikan informal (Athallah, 2022). Pendidikan formal diselenggarakan melalui Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas (SMP-SMA), dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal melalui pendidikan kecakapan hidup, pesantren, dan lain sebagainya. Adapun pendidikan informal adalah pendidikan keluarga. Pada hakikatnya, semua proses pendidikan harus menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang holistik. Namun, terkadang terjadi dikotomi antara bentuk pendidikan yang diselenggarakan. Maka dari itu, perlu ada integrasi sebagai jembatan antara beberapa hal yang terpisahkan. Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan islam nonformal yang dapat menjadi salah satu alternatif Pendidikan dalam membangun manusia yang berkarakter dan tafaqquh fi al-din, sehingga dapat mencetak kader-kader ulama yang turut serta dalam mencerdaskan generasi bangsa dan melakukan dakwah islamiyyah serta benteng pertahanan umat dalam akhlak (Siswanto, 2025).

Pada awal perkembangan pesantren, banyak masyarakat yang masih menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang konservatif dan tradisional, padahal pesantren telah menciptakan sarana baru dalam pembangunan peradaban muslim, masyarakat secara umum, dan pembangunan

nasional. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pesantren kian memperlihatkan eksistensinya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia terus meningkatkan kualitas layanannya dalam rangka menjawab tantangan zaman. Pesantren dituntut untuk tidak hanya terlibat dalam masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat, tetapi juga harus aktif dalam memecahkan persoalan budaya maupun tradisi yang berkembang di masyarakat (Takdir, 2018). Hal ini disebabkan pesantren memang lahir dari sebuah tradisi dan budaya sehingga menjadi alternatif dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Realitas yang perlu dihadapi oleh pesantren saat ini adalah memilih untuk menjaga ketradisionalannya tanpa mempertimbangkan perkembangan zaman atau bergerak maju menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman (Haedari, dkk., 2004). Oleh karena itu, pesantren perlu memahami filsafat pendidikannya sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mempertahankan eksistensinya saat ini.

Filsafat sebagai ilmu yang membahas hakikat seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis melalui konsep yang mendasar, berusaha mentransformasikan nilai-nilai pengalaman manusia dalam menjawab pertanyaan yang timbul dalam kehidupan. Pada hakikatnya filsafat tidak didapatkan melalui eksperimen-eksperimen tertentu, akan tetapi melalui proses penalaran manusia dalam menemukan kebenaran yang menyeluruh, mendasar, dan spekulatif (Suriasumantri, 2005). Dalam proses pendidikan, filsafat memiliki peran penting dalam menyusun kerangka acuan pelaksanaan pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan secara holistik. Filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang normatif, merupakan suatu disiplin ilmu yang merumuskan prinsip-prinsip nilai yang menjadi tolak ukur perilaku manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat juga sebagai pendidikan dalam kerangka kebudayaan, yang merupakan bentuk penyaluran nilai-nilai kehidupan, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai karakter terhadap siswa yang berasal dari filsafat (Djamaluddin, 2014).

Aliran filsafat pendidikan, seperti esensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme, mencerminkan pemikiran pendidikan yang berlandaskan pada berbagai orientasi filosofis, termasuk idealis, realis, neo-thomis, eksperimentalis, pragmatis, maupun eksistensialis. Pemikiran yang edukatif cenderung memisahkan diri dari landasan filosofis untuk membentuk falsafah pendidikan yang lebih aplikatif (Assegaf, 2011). Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, terdapat elaborasi dan integrasi antara lirian filsafat sehingga melahirkan teori-teori pendidikan yang tidak hanya mengedepankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan ketaatan kepada nilai-nilai keagamaan. Berbeda dengan filsafat pendidikan umum yang lebih menekankan pada perkembangan kognitif, sosial, dan moral secara universal, filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam setiap proses pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menyajikan pandangan holistik tentang realitas dan nilai, teori pendidikan menjelaskan fenomena dan proses belajar secara kontekstual, sementara praktik pendidikan mengkaji peran dan fungsi sekolah, kurikulum, pengajaran, serta pembelajaran yang selaras dengan ajaran Islam (Ornstein, 2011).

Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi yang terletak di Desa Bakung, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak berdiri pada tahun 2022. Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, yang pada

awalnya berorientasi pada pengajian rutin selapanan dan ngaji kalongan bagi masyarakat sekitar, kemudian sejak tahun 2024 mulai bertransformasi menjadi lembaga pendidikan berasrama dengan menerima santri mukim. Perubahan bentuk dan sistem pendidikan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran pandangan filosofis pesantren, dari yang semula lebih menekankan fungsi dakwah keagamaan non-formal menuju penguatan fungsi pendidikan Islam yang terstruktur dan berkelanjutan. Namun demikian, bagaimana landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang melandasi pergeseran tersebut belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis filsafat pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi yang berlokasi di Desa Bakung, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial, makna, serta konstruksi filsafat pendidikan yang berkembang di lingkungan pesantren secara alamiah dan kontekstual (Creswell, 2014; Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada pemaknaan fenomena pendidikan Islam berdasarkan perspektif subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada pengasuh pesantren, pengelola, serta ustaz untuk memperoleh data terkait landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan pesantren. Sementara itu, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pendidikan, pola pembelajaran, serta praktik nilai-nilai pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri (Sugiyono, 2017). Kedua teknik ini digunakan secara simultan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar konsep. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan konsistensi data hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Al Badawi mengalami perkembangan kelembagaan yang signifikan sejak berdiri pada tahun 2022. Awalnya pesantren hanya menyelenggarakan pengajian rutin kitab kuning dan majelis keagamaan bagi masyarakat sekitar, kemudian berkembang dengan menerima santri mukim secara bertahap hingga pada tahun 2025 mencapai 30 santri mukim dan 46 santri kalong. Pesantren menerapkan sistem pendidikan terpadu berbasis asrama dengan pengajaran kitab salaf secara intensif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lokasi pesantren yang strategis di jalur utama Demak–Jepara mendukung kemudahan akses dan komunikasi dengan masyarakat serta instansi terkait. Secara kelembagaan, pesantren berorientasi pada pembentukan santri yang muttafaqoh fiddin, berakhlak moderat, disiplin, dan mandiri, dengan pengelolaan pendidikan yang didukung oleh para ustadz berlatar belakang pesantren dan perguruan tinggi yang secara aktif membimbing santri dalam proses pembelajaran dan kepengasuhan.

Gambar 1. wawancara dengan pengelola pesantren



Sumber: Dokumentasi pribadi 2025

Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Al Badawi merupakan lembaga pendidikan berasrama, semua santri yang menuntut ilmu di lembaga ini diwajibkan untuk mukim atau menetap di dalam asrama dengan pengawasan 24 jam. Dengan pola pendidikan yang diterapkan, lembaga ini memerlukan sumber daya manusia yang tepat guna dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar maupun pengawasan para santri di lingkungan asrama (Firdaus Jeka dkk., 2024). Tenaga pengajar tersebut disyaratkan sehat jasmani dan rohani, memiliki jenjang pendidikan minimal berlatar belakang pondok pesantren. Dengan latar belakang yang dimilikinya, lembaga ini dapat memberikan standarisasi pelayanan dan standar pola dasar pendidikan kepada para santri. Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Al Badawi juga melaksanakan penyegaran untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, baik berupa fasilitas pendidikan dalam bentuk pelatihan jangka pendek atau berupa kunjungan ke lembaga-lembaga pendidikan lain guna memberikan masukan terhadap kemajuan pesantren.

Pendidikan merupakan program inti di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Al Badawi yang pelaksanaannya didukung oleh berbagai program pendukung lainnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren ini menerapkan sistem pendidikan terpadu, di mana kelemahan dari satu sistem dilengkapi oleh keunggulan sistem lainnya. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penerapan tiga sistem pendidikan sekaligus, yaitu sistem pondok modern, sistem madrasah, dan sistem pesantren salaf. Melalui perpaduan ketiga sistem ini, Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Al Badawi berupaya menghadirkan model pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu agama, pengembangan pengetahuan umum, serta pembentukan karakter dan akhlak santri secara komprehensif. Pendidikan di Pesantren Roudlotus Sibyan Al Badawi lebih diarahkan kepada :

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Al Badawi diarahkan pada pembinaan santri secara holistik, meliputi pendalaman ilmu agama Islam dan pembentukan karakter. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan

berasrama yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan santri sehari-hari melalui pengajian kitab kuning, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak di bawah bimbingan kyai dan ustaz. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem asrama menjadi sarana utama dalam membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan interaksi edukatif yang intens antara santri dan pendidik. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya religius yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara komprehensif (Nata, 2001).

Berdasarkan temuan penelitian, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang diselenggarakan secara non-klasikal melalui metode balagan dan sorogan, di mana kyai membimbing santri dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama (Takdir, 2018). Pesantren dapat dipahami secara sempit sebagai tempat tinggal santri untuk mendalami ilmu agama, dan secara luas sebagai lingkungan pendidikan yang menyatukan pengajaran agama, kepemimpinan kyai, serta bimbingan penuh yang bermanfaat bagi masyarakat. Komponen utama pesantren meliputi asrama, masjid, pengajian kitab kuning, santri, dan kyai, yang kesemuanya mendukung pelaksanaan filsafat pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadaw sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi dari Tinjauan Ontologi

Ontologi sebagai cabang filsafat membahas hakikat sesuatu, termasuk hakikat pendidikan pesantren (Suriasumantri, 2005). Dalam konteks pesantren, pendidikan dapat dipahami melalui istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah, yang paling umum digunakan di dunia Arab dan Islam, berasal dari kata rabba-yurabbi yang berarti mendidik, membina kepribadian, mengembangkan, dan mengasuh anak (Jaya, 2020; Syah, 2008). Ta'lim berasal dari kata allam – yu'allimu yang menekankan proses pengajaran atau transfer knowledge yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Abdul Fattah dalam Syah, 2008). Sedangkan ta'dib berasal dari kata addaba – yuaddibu, yang menekankan disiplin, pengasuhan, dan pembentukan akhlak yang baik (Ridwan, 2018; Syah, 2008). Menurut Sayyid Naquib Al-Attas, ta'dib merupakan istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan manusia, karena mencakup pengajaran, pengasuhan, dan pengembangan diri secara menyeluruh.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, ontologi pendidikan pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi menekankan esensi pendidikan yang meliputi pengenalan diri kepada Allah SWT, penanaman nilai akhlak, pengembangan minat dan bakat, serta peningkatan kognisi santri. Pendidikan di pesantren ini dimulai dengan penanaman nilai rububiyah, uluhiyyah, dan sifat-sifat Allah SWT, yang menjadi landasan bagi santri dalam melaksanakan tugas sebagai hamba-Nya. Implikasinya, santri dibentuk untuk menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga terhindar dari perilaku yang tidak baik, baik secara tersembunyi maupun terbuka, sekaligus membentuk karakter dan akhlak yang baik sesuai tujuan pendidikan pesantren.

Pengenalan santri terhadap nilai-nilai ketuhanan di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan yang dijalankan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Program harian meliputi salat fardhu berjamaah, wiridan, salat sunah rawatib, tahajud, dhuha, hajat, taubat, serta pembacaan surat pilihan seperti

Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, dan Ar-Rahman. Program mingguan mencakup pembacaan Yasin dan Tahsil, salat sunah tasbih, dan istighosah, sementara program bulanan dan tahunan meliputi salat sunah uttaqo, salat sunah gerhana, dan salat sunah Idulfitri/Iduladha. Semua kegiatan ini dilaksanakan di bawah bimbingan kyai dan ustaz, bertujuan menanamkan ketakwaan dan disiplin ibadah sebagai bagian integral dari pendidikan karakter santri.

Selain itu, santri menerima pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di pesantren dan di sekolah. Pembelajaran di sekolah berlangsung pukul 07.00 – 13.00 WIB, sedangkan pengajian di pesantren dijadwalkan pukul 05.30 – 06.30 WIB dan 18.00 – 21.30 WIB. Kurikulum pesantren mengintegrasikan kurikulum klasik dan modern dengan kurikulum sekolah, memberikan pengetahuan holistik yang mencakup ilmu sains, sosial, dan ilmu agama secara mendalam. Santri diarahkan menjadi tafaqquh fii al-din, yakni memahami ilmu agama secara komprehensif, termasuk al-Qur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, nahwu, sorof, dan lain-lain, sekaligus siap menghadapi tantangan globalisasi melalui pengembangan pengetahuan modern yang terintegrasi.

2. Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi dari Tinjauan Epistemologi

Epistemologi dalam konteks pendidikan pesantren merupakan kajian tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hakikat ilmu itu sendiri (Adib, 2011; Sulton dkk., 2022). Ontologi pendidikan pesantren, yang membahas tentang hakikat pendidikan dan objek yang dipelajari, memengaruhi epistemologinya, karena epistemologi menentukan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh. Di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi, epistemologi pendidikan tercermin dalam kajian sumber keilmuan, metodologi pembelajaran, dan konsep kebenaran pendidikan yang diterapkan. Metode pembelajaran yang digunakan beragam dan menyesuaikan kebutuhan, sesuai klasifikasi Abuddin Nata, yaitu teacher-centered, student-centered, dan teacher-student centered (Nata, 2001). Dengan pendekatan ini, proses pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga mendorong interaksi edukatif yang seimbang antara pengajar dan santri untuk membentuk kompetensi intelektual dan spiritual secara holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi menonjolkan metode tradisional pesantren yang beragam. Pertama, metode balagan, yaitu pembelajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan makna kitab kuning disertai catatan tambahan, sedangkan santri menulis terjemahan dan mencatat penjelasan, diterapkan pada kitab seperti *Riyadh as-Shalihin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Khulasoh Nur al-Yaqin*, *Mukhtar al-Hadits*, *Fath al-Qorib*, *al-Jurumiyyah*, *Safinah an-Naja*, dan *Tijan al-Darary*. Kedua, metode sorogan digunakan untuk pengkajian khusus, di mana santri membaca kitab di hadapan guru agar mendapat bimbingan langsung, diterapkan pada kitab *Safinah an-Naja* dan *Tijan al-Darary*. Ketiga, metode muhafadzoh diterapkan melalui hafalan berbagai materi agama, seperti nadham, bacaan salat dan artinya, hukum tajwid, bacaan salat mayyit, tahlil, juz 30, dan beberapa kitab klasik. Keempat, metode muhadloroh merupakan pembelajaran kemampuan public speaking yang dilaksanakan setiap malam Ahad, meliputi kegiatan menjadi pembawa acara, pidato, membaca kitab kuning, dan tugas-tugas lain, yang

berfungsi sebagai metode tambahan untuk mengembangkan bakat santri dalam berbicara di depan umum. Secara keseluruhan, penerapan metode-metode ini menunjukkan kombinasi pembelajaran tradisional pesantren yang intensif, sistematis, dan terpadu untuk membentuk kemampuan akademik, religius, dan keterampilan praktis santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi menonjolkan penerapan metode tradisional pesantren yang beragam dan terstruktur. Salah satu metode utama adalah metode balagan, di mana guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan makna kitab kuning disertai catatan tambahan, sementara santri menulis terjemahan dan mencatat penjelasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salam, Suharmon, Shidqi, Yozi, dan Jistito (2025), yang menyatakan bahwa metode balagan diterapkan pada kitab-kitab seperti *Riyadh as-Shalihin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Khulasoh Nur al-Yaqin*, *Mukhtar al-Hadits*, *Fath al-Qorib*, *al-Jurumiyyah*, *Safinah an-Naja*, dan *Tijan al-Darary*, sehingga santri dapat memahami isi kitab secara menyeluruh.

Selain itu, metode sorogan digunakan untuk pengkajian khusus, di mana santri membaca kitab secara langsung di hadapan guru agar memperoleh bimbingan khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Afif (2019) dan Salam, Suharmon, Shidqi, Yozi, dan Jistito (2025), yang menunjukkan bahwa metode sorogan diterapkan pada kitab *Safinah an-Naja* dan *Tijan al-Darary*, sehingga pembelajaran lebih intensif dan personal. Metode muhafadzoh diterapkan melalui hafalan materi-materi agama, seperti nadham, bacaan salat beserta artinya, hukum tajwid, bacaan salat mayyit, tahlil, juz 30, serta beberapa kitab klasik. Metode ini melatih santri untuk menginternalisasi ilmu agama secara mendalam dan konsisten, sehingga nilai-nilai keagamaan tertanam dalam praktik sehari-hari.

Selain ketiga metode di atas, Pondok Pesantren juga menerapkan metode muhadloroh untuk mengembangkan kemampuan public speaking santri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Barus dan Novianti, 2024) serta Maulana, Agussalim, dan Mukmin (2023), yang menunjukkan bahwa program muhadharah di pesantren berperan penting dalam pembinaan dan penguatan life skill santri, terutama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. Kegiatan muhadloroh dilaksanakan setiap malam Ahad, meliputi menjadi pembawa acara, pidato, membaca kitab kuning, dan tugas-tugas lain yang melatih kemampuan komunikasi santri secara praktis.

3. Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi dari Tinjauan Aksiologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksiologi pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi menekankan nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan pesantren, yang mencakup aspek etika dan estetika. Etika diartikan sebagai nilai moral yang membimbing perilaku santri, sedangkan estetika mencakup nilai-nilai keindahan dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari (Ornstein, 2011). Penelitian ini menemukan bahwa aksiologi pesantren juga mencakup nilai material, vital, dan rohani yang membentuk keseimbangan antara jasmani, aktivitas, dan spiritualitas santri (Notonegoro dalam Muqit, 2020). Selaras dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020, pendidikan pesantren diarahkan untuk mengamalkan Islam rahmatan lil'alamin serta menjunjung nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika (Menag, 2020).

Implikasinya, santri dibimbing untuk memiliki karakter yang meliputi akhlak mulia, kebhinekaan global, kemandirian, gotong royong, kemampuan bernalar kritis, serta kreativitas, sekaligus menginternalisasi nilai estetika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan pesantren tidak hanya membentuk aspek keagamaan, tetapi juga membangun integritas dan kepribadian holistik santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai etika di Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi menekankan pembentukan karakter santri melalui beberapa nilai utama, yaitu keimanan, khidmah, ketaatan, serta sikap saling menolong dan menghormati antar sesama (Jaya, 2020; Nata, 2001; Setyaningrum, dkk., 2022). Nilai keimanan dibiasakan melalui aktivitas ubudiyah seperti salat berjamaah, salat sunah, istighosah, dan pembacaan nadham akhlak, yang mencerminkan penerapan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam pendidikan Islam (Syah, 2008; Adib, 2011). Nilai khidmah ditanamkan melalui pengabdian santri kepada kyai dan keluarganya, misalnya dengan melakukan piket, memasak, atau membantu kegiatan pesantren lainnya, sehingga santri memahami bahwa keberkahan ilmu diperoleh tidak hanya dari belajar, tetapi juga dari perbuatan baik terhadap guru dan lingkungan (Harisah, 2020; Muhammin, 2004). Selain itu, ketaatan menjadi fokus dalam menanamkan kepatuhan terhadap peraturan pesantren dan arahan kyai, sementara sikap saling menolong dan menghormati antar santri diterapkan melalui amanah, nasehat, dan motivasi yang diberikan pada waktu tertentu seperti ba'da salat maghrib, subuh, dan dhuha (Rahmat, 2023; Sulton, Sirait, & Arif, 2022).

Sedangkan nilai estetika diwujudkan melalui pendidikan keterampilan hidup yang meliputi memasak, menjahit, keterampilan komputer, dan perancangan bangunan (Assegaf, 2011; Jeka, Latif, Anwar Us, & Asrulla, 2024). Kegiatan memasak menjadi kewajiban bagi seluruh santri putri, menjahit dilakukan terbatas karena keterbatasan ruang dan sumber daya, keterampilan komputer diberikan untuk seluruh santri, dan perancangan bangunan hanya untuk santri putra senior. Pelaksanaan keterampilan hidup dilakukan melalui latihan berkala di bawah bimbingan ahli, meskipun tidak berbasis kurikulum formal. Praktik ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan penguasaan kognitif dan afektif, tetapi juga kemampuan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lulusan pesantren mampu menghadapi tantangan zaman, mengaplikasikan ilmu yang diperoleh, serta berkontribusi pada pembangunan pesantren dan masyarakat (Ornstein, dkk., 2011; Muqit & Mighfar, 2020). Dengan demikian, integrasi antara nilai etika dan estetika dalam pendidikan di pesantren ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik, menggabungkan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan praktis secara terpadu (Djamaluddin, 2014; Muttaqin, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi menerapkan pendidikan Islam secara holistik dengan landasan filsafat yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, pendidikan pesantren menekankan hakikat pendidikan yang mencakup pengenalan diri kepada Allah SWT, penanaman nilai akhlak, pengembangan minat dan bakat, serta peningkatan kognisi santri. Proses pendidikan dilakukan melalui pengajian kitab kuning, pembiasaan ibadah, dan pembinaan karakter secara intensif di

lingkungan asrama, sehingga pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan sekaligus ruang pembentukan budaya religius yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Dari aspek epistemologi, Pondok Pesantren Roudlotus Sibyan Albadawi menggunakan metode pembelajaran tradisional pesantren, seperti balagan, sorogan, muhafadzoh, dan muhadhoroh, yang menggabungkan pendekatan teacher-centered, student-centered, dan teacher-student centered. Metode ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mendorong interaksi edukatif yang intens antara santri dan pendidik. Sedangkan dari aspek aksiologi, pendidikan pesantren menekankan pembentukan nilai etika, meliputi keimanan, khidmah, ketaatan, saling menolong, dan menghormati antar santri, serta nilai estetika melalui pendidikan keterampilan hidup, seperti memasak, menjahit, keterampilan komputer, dan perancangan bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi filsafat pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren ini adalah neo-modernis, yang mengusung prinsip *al-muhafazaqtu 'ala al-qoduum al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*, yakni melestarikan hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik, sehingga membentuk santri yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Adib, M. (2011). *Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, dan logika ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afif, M. (2019). Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan baca kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *Kabilah: Journal of Social Community*, 4(2), 34–41. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyaah al-'aql al-'arabi: Dirasah tabliliyah naqdiyah li nuzum al-ma'rifah fi al-tsaqafah al-'arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat pendidikan Islam: Paradigma baru pendidikan hadhari berbasis integratif-terkoneksi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Athallah, A. M. A. (2022). *Pengelolaan kurikulum terintegrasi di SMP An Naja Boarding School*. [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Djamaruddin, A. (2014). Filsafat pendidikan. *Istigra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Haedari, A., et al. (2004). *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan kompleksitas global*. Jakarta: IRD Press.
- Harisah, A. N. (2020). Pesantren sebagai lembaga dakwah perubahan sosial budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>
- Jaya, F. (2020). *Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam: Ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Jeka, F., Latif, M., Anwar Us, K., & Asrulla. (2024). Total quality management Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan di era Society 5.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13392–13410. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Jeka, F., Samsu, S., Indriyani, T., & Asrulla. (2024). Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1). <https://doi.org/10.61290/gm.v15i1.803>

-
- Maulana, Y., Agussalim, & Mukmin, A. (2023). Peran muhadharah dalam meningkatkan kualitas public speaking santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 66–73. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v3i2.657>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muhamimin. (2004). *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, implementasi, dan inovasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqit, A., & Mighfar, S. (2020). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan pesantren pada era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11–16.
- Muttaqin, A. (2016). Implikasi aliran filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 67–92.
- Nata, A. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Kapita selecta pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Ornstein, A. C., et al. (2011). *Philosophical roots of education*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Purnomo, D., & Mansur, A. (2023). Studi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.1028>
- Rahmat, R. (2023). Pendidikan Islam sebagai ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/.v6i2.1409>
- Ridwan, M. (2018). Konsep tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib dalam Al-Qur'an. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37–60. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>
- Salam, Y. M., Suharmon, Shidqi, M. H., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 27–46. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.336>
- Setyaningrum, W., Zahra, R. M., Falah, N. A. F., & Nasikhin, N. (2022). *Filsafat pendidikan pesantren*. Yogyakarta: K-Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulton, A., Sirait, S., & Arif, M. (2022). The educational philosophy of traditional pesantren Roudlotul Muhsinin Al Maqbul. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 1(1), 33–48. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3821>
- Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syah, A. (2008). Term tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib dalam pendidikan Islam: Tinjauan semantik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 138–150.
- Syahrendi, M., Barus, J., & Novianti, W. (2024). Pembinaan dan penguatan life skill santri melalui muhadharah. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 102–109. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/93>
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi pondok pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. (2004). *Profil pondok pesantren mu‘addalah* (Cet. I). Jakarta: Departemen Agama RI.